

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan beberapa pertimbangan. Pertama, obyek yang didekati adalah obyek hidup yaitu manusia dengan perilaku beragamnya sehari-hari. Perilaku tersebut memiliki makna yang tidak hanya cukup dapat dimengerti dengan melihat realitas yang tampak secara kasat mata, namun memerlukan pengungkapan hakikat dibalik realitas yang tampak. Makna yang terkandung dalam tindakan individu dibangun dari pemahaman subyek penelitian atas pengetahuan, khususnya pengetahuan agama yang dipercayai kebenarannya. Kedua, perubahan perilaku memiliki motif-motif yang sifatnya dinamis dan tergantung pada siapa pemilik motif tersebut. Motif itupun bersifat abstrak sehingga memerlukan beberapa kali upaya untuk mengetahui makna sebenarnya, tidak cukup dengan melakukan pencermatan lapangan sekali yang dikuantifikasikan.

Dua latar belakang itulah yang mendasari peneliti untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam studi ini. Hal tersebut sesuai dengan yang telah diungkapkan Strauss dan Corbin bahwa penelitian kualitatif digunakan karena ia dapat mengungkap sesuatu di balik fenomena dan dapat menjelaskan data yang sulit dikuantifikasikan.

Perilaku keagamaan dari seorang subyek penelitian dapat dilihat dan diamati berdasarkan kategori-kategori dalam bentuk angka, namun perilaku tersebut tidaklah secara pasti dapat dikatakan sebagai cerminan dari kecenderungan batin dari seorang subyek ketika ia berhadapan dengan realitas sosialnya. Seorang menantu akan menundukkan badan terhadap mertuanya ketika lewat didepannya, namun tindakan menundukkan badan tersebut tidak dapat memberikan kesimpulan akhir bahwa menantu tersebut menghargai atau menghormati mertuanya. Ini disebabkan karena menundukkan badan itu adalah salah satu pilihan dari sekian banyak pilihan tindakan yang ada dalam benak menantu tersebut.

Salah satu pengurus NUCIM yang menjadi subyek penelitian, mungkin akan menjawab selembar angket penelitian dengan jawaban yang “baik” tentang kebiasaan kaum nahdliyin setelah sekian tahun mengikuti kegiatan NUCIM, itu hak subyek penelitian dalam menjawab angket, lalu angket tersebut dinilai. Namun, tidak ada jaminan bahwa jawaban tersebut merupakan jawaban yang senada dengan perilaku perilaku sehari-hari mengikuti kegiatan yang diadakan oleh NUCIM, namun ia memiliki kaitan antara subyek penelitian, pemaknaan terhadap kebiasaannya, dan situasi dimana subyek beraktifitas. Ketika fakta tersebut dilihat secara alamiah dalam latar belakang kehidupan subyek penelitian baik pada saat didalam rumah tangga, di musholla dan di lingkungan sosialnya, maka akan memungkinkan adanya hasil pembacaan fakta tindakan subyek penelitian yang lebih valid dan sesuai dengan perilakunya sehari-hari.

Penting juga diingat bahwa pengurus NU yang menjadi subyek penelitian, bukanlah mahluk statis yang harus disesuaikan dengan kemauan peneliti. Tapi sebaliknya, perilaku keberagaman yang mereka lakukan sehari-hari itulah yang merupakan kenyataan asli dalam kehidupan yang dapat mengantarkan pada pemahaman bagaimana sebenarnya mereka menjalankan aktifitas keagamaannya. Kerap kali, manifestasi aktifitas tersebut tertuang dalam tindakan-tindakan memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan situasi dimana subyek melakukan aktifitas, padahal itu merupakan data penelitian. Dalam hal inilah kemudian, diperlukan upaya memberikan deskripsi data dari fakta-fakta yang menjadi bahasa atau gaya perilaku subyek itu sendiri, bukan bukan gaya atau bahasa yang disukai atau dipilih peneliti.

Penelitian kualitatif lebih mungkin dapat membantu peneliti memahami aktifitas subyek dalam situasi yang se-alamiah mungkin, atau memahami ungkapan-ungkapan retorika subyek dalam memberikan keterangan penelitian dengan memakai bahasa percakapan sehari-hari.

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah elit NU Cabang Istimewa Malaysia. Pola komunikasi elit NU Cabang Istimewa Malaysia.

NO	Nama	Jabatan	Keterangan
01	K.H Sulhan Sanusi	Mustasyar	Penasehat
02	K. Lingling Syibromilisi	Ketua Ra'is Syuriah	Ketua Tertinggi
03	Drs. H. Achmad Mu'idi	Ketua Tanfidziah	Pelaksana
04	Umar Halim Hutagalung	Sekretaris Jenderal	Juru Tulis
05	H. Ahmad Nashihin Abdullah	Bendahara	Keuangan

b. Obyek Penelitian

Obyek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah pola komunikasi elit NU Cabang Istimewa Malaysia, khususnya dalam membangun eksistensi kaum nahdliyin di Malaysia.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini berlokasi di Malaysia Barat tepatnya, Gombak, Selangor Malaysia.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data meliputi *pertama*, data primer meliputi pola komunikasi yang dilakukan oleh elit NU Cabang Istimewa Malaysia, hambatan yang dihadapi oleh Elit NU Cabang Istimewa Malaysia dalam membangun eksistensi kaum Nahdliyin di Malaysia. Adapun narasumber yang akan diwawancarai untuk mendapatkan data primer yaitu para elit NU Cabang Istimewa Malaysia dan kaum Nahdliyin Malaysia. *Kedua*, data sekunder. Data ini sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Adapun sumber data untuk mendapatkan data ini yaitu dokumentasi NU Cabang Istimewa Malaysia dan buku-buku yang terkait.

Adapun teknik penentuan subyek dalam penelitian ini dengan menggunakan Teknik *Purposive Sampling*, dimana penentuan narasumber diambil secara acak.

4. Tahap-Tahap Penelitian

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Adapun dalam proses ini yang dilakukan adalah peneliti membuat rancangan program pada saat melakukan penelitian.

2) Memilih Lapangan Penelitian

Setelah menentukan topik yang akan dibahas seorang peneliti memilih lapangan atau menentukan tempat penelitian. Dan topik yang akan dibahas adalah pola komunikasi elit NU Cabang

Istimewa Malaysia dalam membangun eksistensi kaum nahdliyin di Malaysia.

3) Mengurus Perizinan

Setelah memilih topik dan tempat dan telah disetujui oleh dosen pembimbing maka peneliti melakukan tahap pengurusan perizinan.

4) Setelah mendapatkan izin maka, peneliti akan melakukan penelitian

5) Setelah melakukan penelitian maka, peneliti akan menulis hasil penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data dari penelitian ini akan didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Observasi adalah pengamatan perilaku dalam kondisi alamiah dan situasi yang dinamis sesuai dengan kondisi yang ada. Dalam penelitian ini, yang diamati oleh peneliti adalah kejadian atau aktifitas manusia baik itu secara personal maupun kolektif yang memiliki setting situasi tersendiri. Untuk itulah kemudian pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan yang memperhatikan setting keadaan di mana kejadian tersebut sedang berlangsung, tanpa kemudian peneliti merasa berhak memberikan tambahan-tambahan fakta berdasarkan subyektifitasnya sendiri. Untuk kepentingan itulah kemudian peneliti dituntut untuk secepatnya membuat laporan-laporan atau membuat catatan-catatan akan hasil pengamatannya secara langsung atau secepat mungkin setelah melakukan

pengamatan secara terlibat. Catatan inilah yang kemudian menjadi laporan observasi dalam penelitian³⁰.

Sementara itu wawancara mendalam adalah komunikasi verbal antara peneliti dengan subyek penelitian untuk mendapatkan informasi penting sebagai data penelitian. Problem mendasar seorang peneliti adalah ia akan mengalami kesulitan ketika melakukan wawancara terhadap orang yang masih belum mengenalnya, atau orang yang masih menganggapnya sebagai orang luar di luar kelompok informan tersebut. Problem inilah yang kemudian dapat mengakibatkan adanya penolakan dari informan terhadap peneliti. Untuk melakukan antisipasi akan hal tersebut, peneliti berusaha melakukan pendekatan terhadap informan penelitian secara nonformal dalam acara-acara komunal di tengah medan penelitian dengan tidak menyertakan atau sengaja tidak memperlihatkan dengan jelas identitas peneliti ketika berdialog dengan informan karena ini akan membuka jarak status diantara peneliti dan informan yang nantinya akan berakibat pada ketidakmaksimalan dalam perolehan data.

Kerap kali peneliti datang kepada informan pada waktu atau kesempatan yang tidak terduga atau tidak didahului dengan janji bertemu terlebih dahulu, atau sering juga peneliti bertemu dengan informan dalam kondisi-kondisi insidental dengan nuansa keakraban yang khas didalamnya seperti moment pengajian yang diadakan oleh para pengurus NU Cabang Istimewa Malaysia. Konsekwensi yang diterima oleh peneliti adalah bahwa

³⁰ Norman K. Denzin, *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1994), hlm. 377-380 .

wawancara tersebut kemudian tidak memakai bahasa teks sebagaimana yang telah peneliti siapkan dalam panduan wawancara, namun berjalan lebih lugas dengan nuansa keakraban yang terbangun diantara peneliti dan subyek penelitian.

Ketika peneliti memilih teknik wawancara dalam pencarian data penelitiannya, peneliti memprediksi bahwa nantinya akan memungkinkan adanya pengulangan-pengulangan dalam proses wawancara terhadap informan karena bisa jadi keterangan dari informan tersebut masih bersifat tidak sebenarnya. Dalam mengantisipasi ini, senada dengan Fontana dan Frey, peneliti membuat sebuah ancangan atau panduan dalam melakukan *interview* yang berguna sebagai bahan acuan dalam melakukan wawancara.³¹

Observasi dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta tindakan keagamaan secara kolektif maupun individual. Tindakan keagamaan kolektif ini dapat dilihat dari jamiyah, shalat berjamaah, pengajian umum, dan *takziyah* orang meninggal. Bukan hanya pada hal itu saja peneliti melakukan observasi, namun juga pada tindakan pelanggaran syariah agama yang dilakukan di Gare seperti mabuk-mabukan, perjudian togel dan judi sabung ayam. Sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali motif, alasan dan pandangan informan yang mendasari tindakan tersebut.

Menurut Parsudi Suparlan, setidaknya ada delapan substansi yang harus diketahui dan menjadi agenda penting untuk didapatkan informasinya oleh seorang peneliti ketika ia melakukan pengamatan secara langsung atau

³¹ Norman K. Denzin, *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1994), hlm. 361-365).

ketika ia berada di tengah-tengah komunitas yang ditelitinya. Tanpa informasi tentang delapan hal tersebut, maka observasi yang dilakukan tidak akan dapat menyentuh wilayah dasar dari kejadian yang sedang berlangsung didepan mata peneliti.

Delapan hal itu adalah pelaku, suasana, prosesi, tempat, waktu, barang-barang yang digunakan, makna dan tujuan dari kejadian yang sedang diamatinya. Pelaku adalah orang-orang yang sedang terlibat dalam sebuah kejadian. Suasana adalah kondisi dimana kejadian sedang berlangsung, sedangkan prosesi adalah mekanisme kejadian dari awal ia dimulai sampai selesai. Tempat dan waktu harus jelas sebagai bahan literasi data penelitian, sedangkan barang-barang adalah alat-alat yang digunakan oleh pelaku dalam melakukan aktifitasnya baik secara individual maupun kolektif. Makna adalah dasar tindakan yang berada dalam benak subyek penelitian, ini berada di wilayah abstrak dari seseorang, sehingga memungkinkan adanya kesalahan dalam mengidentifikasi informasi yang dihasilkannya. Begitu juga dengan tujuan, hal ini melahirkan motif-motif yang bersifat subyektifitas subyek penelitian.

Dalam upaya penelusuran makna dan tujuan atau motif inilah, peneliti meminjam opini ilmiah dari Alferd Schutz tentang motif yang muncul dalam diri ketika ia melakukan tindakan atau aktifitas tertentu. Motif pertama adalah motif agar atau tujuan (*in order to motive*) dimana seorang subyek akan melakukan tindakan demi pencapaian tujuan individual tertentu, bukan karena terpengaruhi oleh subyek lain. Kedua adalah motif sebab (*because motive*)

dimana seorang subyek melakukan tindakan karena adanya latar belakang tertentu dari luar dirinya dan mempengaruhinya untuk melakukan tindakan tersebut. Konsepsi tentang motif yang mendasari tindakan inilah yang membantu peneliti untuk melihat fakta-fakta lapangan selama melakukan pengamatan secara terlibat.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap informan yang bisa jadi tidak terlibat pada masyarakat nahdliyin yang tidak terlibat dalam acara-acara yang diadakan oleh pengurus NUCIM, namun mereka memiliki penjelasan tentang fakta tersebut. Dari wawancara kepada mereka ini, peneliti akan mendapatkan penjelasan subyektif dari pemikiran mereka terhadap fakta, dan tugas peneliti untuk tetap memandangi dan memposisikan perolehan data tersebut secara obyektif dalam penelitian.

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi, yaitu sebuah upaya untuk menemukan bukti-bukti riil yang dapat memberikan gambaran dari tiap kegiatan yang dilakukan oleh para elit NUCIM dalam membangun eksistensi kaum nahdliyin di Malaysia.

6. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan model analisa data yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman³², adapun tahapan-tahapannya

³² Miles dan Huberman 1992 *Qualitative Data Analysis*,

sebagai berikut; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penjelasan masing-masing tahapan,

pertama, reduksi data adalah proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi. Proses dalam reduksi data ini meliputi; meringkas data, memberikan kode (kodifikasi), menelusuri tema, membuat gugus.

Kedua, Penyajian Data adalah kegiatan ketika serangkaian informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini yang dilakukan menyusun matrik, grafik, dan membuat bagan untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

Ketiga, Penarikan kesimpulan adalah upaya yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah

disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh oleh penulis dalam penelitian eksistensi kaum nahdliyin analisis pola komunikasi elit NU Cabang Istimewa Malaysia, peneliti menggunakan teknik triangulasi, teknik metodologis yaitu penggunaan sejumlah teknik dalam suatu penelitian.

Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.